

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang penting dalam kesejahteraan penduduk Indonesia. Menurut Budiman(2013) mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan hingga sampai saat ini masih menyadarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian.

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Salah satu cara dalam memaksimalkan sumber daya usahatani salah satunya dengan menerapkan sistem sawah surjan(Endrizal, 2017).

Sawah surjan merupakan sistem pengelolaan sawah khas petani di pesisir Kabupaten Kulon Progo yang merupakan kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi drainase yang buruk. Kondisi drainase yang buruk ini disebabkan karena wilayah tersebut secara geomorfologi adalah dataran fluviomarim yang merupakan bekas rawa belakang (*back swamp*)(Marwasta & Priyono, 2016).Sistem sawah surjan dalam usahatani merupakan salah satu pola usahatani campuran antara tanaman padi dan palawija atau sayuran dalam satu hamparan luas yang sama, dengan membentuk hamparan kecil yang berbeda antara tanaman padi, tanaman palawija dan sayurannya. Jika hamparan lahan usahatani sistem surjan ini dilihat dari atas akan tampak seperti bergaris dengan warna yang berbeda, hal ini menyerupai gambar kain surjan khas jawa tengah, sehingga sistem ini dinamakan sistem surjan. Pada sawah surjan di bagian bawah yang ditanami padi disebut tabukan, dan bagian atas disebut

guludan. Tujuan penerapan sistem surjan ini dilakukan agar petani lebih bisa mengelola lahan kecil sehingga dapat menghasilkan semaksimal mungkin hasil panen mereka tidak hanya padi dan jagung, tetapi hortikultura ataupun sayuran dan buah-buahan.

Menurut hasil survey (Marwasta & Priyono, 2016) dijelaskan alasan mengapa masyarakat lokal di pesisir Kulon Progo mengembangkan teknik pengolahan lahan sawah sistem surjan, karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam hal konservasi lahan pertanian untuk mendukung produksi tanaman pangan dan hortikultura. Pertanian campuran memberikan keuntungan antara lain, pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien dan lestari, karena hasil tanaman yang lebih banyak bervariasi dan dapat dipanen berturut-turut (Haryono et al., 2012).

Kabupaten Kulon Progo dengan ibu kota Wates memiliki luas wilayah 58.627.512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 kecamatan 87 desa, 1 kelurahan dan 917 dukuh (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2020). Desa Depok merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dimana penduduknya mayoritas bekerja di sektor pertanian, terutama tanaman pangan seperti padi dan hortikultura seperti cabe.

Berikut merupakan data produksi tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Panjatan:

Tabel 1. Produksi, luas lahan, dan produktivitas tanaman padi dan Cabe di lahan surjan Kecamatan Panjatan 2016-2019

Uraian	2016	2017	2018	2019
Padi				
Produksi (Ton)	10.904	9.773	11.844	12.621
Luas Lahan (ha)	1.790	1.622	1.835	1.936
Produktivitas (ku/ha)	6,09	6,02	6,45	6,51
Cabe				
Produksi (Ton)	102.508	94.039	104.847	99.151
Luas Lahan (ha)	1.166	868	874	842
Produktivitas (ku/ha)	87,91	108,3	119,9	117,75

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo, 2020

Tanaman Padi merupakan komoditas pangan utama yang memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian Masyarakat Panjatan dan merupakan mata pencarian utama bagi petani baik untuk makan dan pakan ternak. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa produksi tanaman padi mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019 serta di imbangi dengan penambahan luasan lahan yang mencapai 1.936 ha pada tahun 2019 dimana rata-rata produktivitas 6,51 ton/ha. Hal ini dikarenakan secara topografi, tanah dan iklim sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air dengan curah hujan yang dikehendaki sekitar 1.500-2.000 mm tahun-1 dengan ketinggian tempat berkisar antara 0-1.500 mdpl dan tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah dengan kandungan fraksi pasir, debu dan lempung(Yuliyanto, 2012). Pada hortikultura tanaman cabe menjadi salah satu unggulan produk petani, hal ini bisa dilihat adanya kenaikan produksi pada tahun 2016-2019 serta diimbangi dengan penambahan luasan lahan yang mencapai 117,75 ha pada tahun 2019 dimana rata-rata produktivitas 100 ton/ha. Hal ini, secara ekonomi memili produksi yang tinggi dan secara topografi, tanah dan iklim sangat mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabe.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai seberapa besar biaya produksi dan hasil yang diterimapetani untuk memproduksi tanaman dilahan surjan. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani yang dapat dilihat dari nilai RC ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan petani yang menggunakan sistem tanam surjan di Desa Depok Kecamatan Panjatan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani di lahan surjan Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani dilahan surjan Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, dilihat dari RC ratio, produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja

C. Kegunaan penelitian

Memberikan informasi mengenai produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani dilahan surjan. Apabila hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengambil keputusan pemerintah daerah dalam membuat kebijakan mengenai sawah sistem surjan dan dapat juga dijadikan masukan atau gambaran bagi peneliti selanjutnya.